

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Karakteristik Perusahaan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*.

**Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	176
2	Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting pada tahun 2017-2019	(5)
3	Laporan keuangan dan <i>annual report</i> perusahaan manufaktur yang tidak lengkap selama tahun 2017-2019	(5)
4	Perusahaan yang mengalami IPO dan relisting pada tahun 2017-2019	(28)
5	Perusahaan yang menggunakan mata uang Dollar pada tahun 2017-2019	(29)
6	Perusahaan yang mengalami kerugian pada laporan keuangan selama tahun 2017-2019	(39)
7	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional pada penelitian tahun 2017-2019	(23)
	Total sampel	47
	Total sampel X 3 tahun penelitian	141

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 berjumlah 176 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2017-2019 berjumlah 5 perusahaan. Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2017-2019 berjumlah 2 perusahaan. Perusahaan yang mengalami IPO dan relisting pada tahun 2017-2019 berjumlah 28 perusahaan. Perusahaan yang menggunakan mata uang Dollar pada tahun 2017-2019 berjumlah 29. Perusahaan yang mengalami kerugian pada laporan keuangan selama tahun 2017-2019 berjumlah 39 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional berjumlah 23. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 47 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 141 perusahaan.

#### **4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian**

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **4.2 Hasil Analisis Data**

#### **4.2.1 Analisis Deskriptif**

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berupa data laporan keuangan dan annual report perusahaan Manufaktur dari tahun 2017-2019. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan pengungkapan manajemen risiko Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Manufaktur selama periode 2017 sampai dengan tahun 2019 disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERMD	141	,19	,57	,3712	,10579
Ukuran Perusahaan	141	25,22	32,00	28,5791	1,43860
Leverage	141	,09	1,95	,4209	,25516
Profitabilitas	141	,00	,42	,0655	,05522
Ukuran Komite	141	3,00	5,00	3,0922	,35659
Kepemilikan Instiusional	141	,02	,93	,5909	,22146
Dewan Komisaris	141	2,00	8,00	3,9574	1,54860
Valid N (listwise)	141				

*Sumber:* Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

1. Variabel terikat dependen adalah
  - a. Variabel *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) merupakan proksi manajemen risiko. Pengungkapan risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan risiko dilakukan, serta efek dan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Manajemen Risiko dapat dihitung dengan *Enterprise Risk Management Disclosure*. Berdasarkan tabel 4.2, maka diperoleh informasi bahwa variabel manajemen risiko yang diprosikan dengan *Enterprise Risk Management Disclosure* memiliki nilai sebesar rata-rata sebesar 0,3712 dengan standar deviasi sebesar 0,10579. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan risiko manajemen secara normal sebesar 37%. Ada juga perusahaan yang diduga melakukan manajemen risiko dengan kenaikan dengan nilai tertinggi sebesar 0,57 dengan perusahaan PT Budi Starch & Sweetener Tbk dan terendah sebesar 0,19 dengan perusahaan PT Indospring Tbk.
2. Variabel bebas Independen adalah:
  - a. Variabel *log natural* merupakan proksi Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu

perusahaan dapat di dasarkan pada nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Berdasarkan tabel 4.2, maka diperoleh informasi bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log natural* memiliki nilai sebesar rata-rata sebesar 28,5791 dengan standar deviasi sebesar 1,43860. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan ukuran perusahaan secara normal sebesar 287%. Ada juga perusahaan yang diduga melakukan ukuran perusahaan dengan kenaikan dengan nilai tertinggi sebesar 32,00 dengan perusahaan PT GGRM pada tahun 2019 dan terendah sebesar 25,22 dengan perusahaan PT BIMA tahun 2017

- b. Variabel *Debt to asset* merupakan proksi Leverage. Leverage dapat dinilai dari beberapa segi. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh liabilitas. Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to ratio*. Pengukuran *leverage* menggunakan *debt to asset ratio* didasarkan pada alasan bahwa *ratio leverage* telah digunakan sebagai proksi risiko dalam beberapa studi pengungkapan. *Debt to asset* ratio ditemukan berpengaruh untuk mewakili tingkat *leverage* dalam pengungkapan risiko. Berdasarkan tabel 4.2, maka diperoleh informasi bahwa variabel leverage yang diproksikan dengan *Debt to asset* memiliki nilai sebesar rata-rata sebesar 0,4209 dengan standar deviasi sebesar 0,25516. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan leverage secara normal sebesar 42%. Ada juga perusahaan yang diduga melakukan leverage dengan kenaikan dengan nilai tertinggi sebesar 1,95 dengan perusahaan PT BIMA pada tahun 2017 dan terendah sebesar 0,09 dengan perusahaan PT INDS tahun 2019.
- c. Variabel *net profit margin* merupakan proksi Profitabilitas. Profitabilitas dapat dinilai dari beberapa segi. Profitabilitas merupakan salah satu penilaian kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu kenaikan laba, sedangkan tingkat profitabilitas adalah suatu cara untuk menggambarkan posisi laba suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *net profit margin*. Berdasarkan tabel 4.2, maka

diperoleh informasi bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* memiliki nilai sebesar rata-rata sebesar 0,0655 dengan standar deviasi sebesar 0,05522. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan leverage secara normal sebesar 6%. Ada juga perusahaan yang diduga melakukan leverage dengan kenaikan dengan nilai tertinggi sebesar 0,42 dengan perusahaan PT MLIA pada tahun 2018 dan terendah sebesar 0,00 dengan perusahaan PT ISSP tahun 2017.

- d. Variabel ukuran komite audit. Komite Audit merupakan bagian Komite Penunjang Dewan Komisaris yang salah satu tugasnya memastikan laporan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (KNKG, 2006), termasuk di dalamnya membantu dalam pengawasan praktik pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan tabel 4.2, maka diperoleh informasi bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai sebesar rata-rata sebesar 3,0922 dengan standar deviasi sebesar 0,35659. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan ukuran komite audit secara normal sebesar 309%. Ada juga perusahaan yang diduga melakukan ukuran komite audit dengan kenaikan dengan nilai tertinggi sebesar 5,00 dan terendah sebesar 3,00.
- e. Variabel Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi atau lembaga. Berdasarkan tabel 4.2, maka diperoleh informasi bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai sebesar rata-rata sebesar 0,5909 dengan standar deviasi sebesar 0,22146. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan Kepemilikan Institusional secara normal sebesar 59%. Ada juga perusahaan yang diduga melakukan ukuran komite audit dengan kenaikan dengan nilai tertinggi sebesar 0,93 dan terendah sebesar 0,02.
- f. Variabel Dewan Komisaris. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi

atau lembaga. Berdasarkan tabel 4.2, maka diperoleh informasi bahwa variabel Dewan Komisaris memiliki nilai sebesar rata-rata sebesar 3,9574 dengan standar deviasi sebesar 1,54860. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan Dewan Komisaris secara normal sebesar 395%. Ada juga perusahaan yang diduga melakukan ukuran komite audit dengan kenaikan dengan nilai tertinggi sebesar 8,00 dan terendah sebesar 2,00.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		141
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,09867123
	Absolute	,104
Most Extreme Differences	Positive	,104
	Negative	-,091
Kolmogorov-Smirnov Z		1,230
Asymp. Sig. (2-tailed)		,097

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2021

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov* tampak pada table 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 1,230 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,097 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari tingkat alpha  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Tol  $> 0,10$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$  (Ghozali, 2011).

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Ukuran Perusahaan	,664	1,507
Leverage	,874	1,144
1 Profitabilitas	,896	1,116
Ukuran Komite	,862	1,160
Kepemilikan Institusional	,812	1,232
Dewan Komisaris	,773	1,293

a. Dependent Variable: ERMD

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2021

Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

#### 4.2.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*.

Hasil dari uji Autokolerasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokolerasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,361 <sup>a</sup>	,130	,091	,10086	1,054

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Leverage, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Ukuran Komite, Ukuran Perusahaan

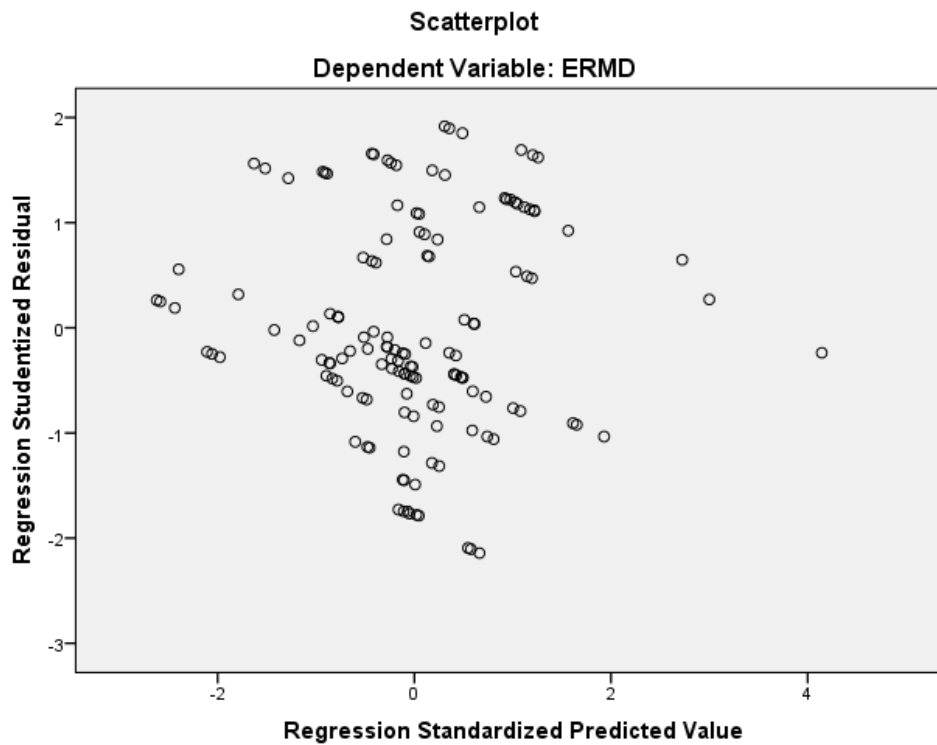
b. Dependent Variable: ERMD

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 1.054. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan  $\alpha = 5\%$  dengan jumlah sampel sebanyak 141 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 6, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dL sebesar 1,6522, dU sebesar 1,7988 dan 4-dU sebesar 2,2045. Diperoleh kesimpulan bahwa  $dW < 4-dU$  atau  $1,054 < 2,2045$ . Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positive mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.2.2.4 Uji Heteroskedatisitas

Dalam penelitian untuk mendeteksi heteroskedetisitas ada beberapa uji misalnya dengan menggunakan uji *scatterplot*. sedangkan didalam penelitian ini penulis menggunakan uji *Scatterplot*. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan diagram *Scatterplot*:





**Gambar 4.1**

**Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Scatterplot***

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan metode *Scatterplot* diperoleh titik-titik menyebar secara acak serta tersebar dengan baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y .

### 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,070	,213		-,329	,742
Ukuran Perusahaan	,010	,007	,135	1,363	,175
Leverage	,109	,036	,264	3,063	,003
Profitabilitas	,248	,163	,130	1,522	,130
Ukuran Komite	,029	,026	,098	1,129	,261
Kepemilikan Institusional	,086	,043	,179	2,006	,047
Dewan Komisaris	-,011	,006	-,165	-1,803	,074

a. Dependent Variable: ERMD

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$PMR = \alpha + \beta_1 UK + \beta_2 LV + \beta_3 PBL + \beta_4 UKA + \beta_5 KI + \beta_6 KI + \epsilon_{it}$$

$$PMR = -0,070 + 0,010UK + 0,109LV + 0,248PBL + 0,029UKA + 0,086KI - 0,011KI + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Keterangan :

PMR = Pengungkapan Manajemen Risiko

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$  = Koefisien Regresi

UK = Ukuran Perusahaan

LV = *Leverage*

PBL = Profitabilitas

UKA = Ukuran Komite Audit

KI = Kepemilikan Institusional

- DK = Dewan Komisaris  
€ = Error Term, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -0,070 menunjukkan bahwa mengenai ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, ukuran komite audit, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen pengungkapan manajemen risiko diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka pengungkapan manajemen risiko adalah -0,070.
2. Koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,010 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable ukuran perusahaan menyebabkan pengungkapan manajemen risiko meningkat sebesar 0,010 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien leverage sebesar 0,109 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable leverage menyebabkan pengungkapan manajemen risiko meningkat sebesar 0,109 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien profitabilitas sebesar 0,248 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable profitabilitas menyebabkan pengungkapan manajemen risiko meningkat sebesar 0,248 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Koefisien ukuran komite audit sebesar 0,029 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable ukuran komite audit menyebabkan pengungkapan manajemen risiko meningkat sebesar 0,029 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
6. Koefisien kepemilikan institusional sebesar 0,086 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable kepemilikan institusional menyebabkan pengungkapan manajemen risiko meningkat sebesar 0,086 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

7. Koefisien dewan komisaris independen sebesar -0,011 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable dewan komisaris independen menyebabkan pengungkapan manajemen risiko meningkat sebesar -0,011 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol

### 4.3 Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi $R^2$

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji R Square**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,361 <sup>a</sup>	,130	,091	,10086	1,054

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Leverage, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Ukuran Komite, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: ERMD

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2021

Dari tabel 4.8 SPSS V.20 menunjukkan bahwa *R Square* untuk variabel ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, ukuran komite audit, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen diperoleh sebesar 0,130. Hal ini berarti bahwa 13,0% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 87,0% dijelaskan oleh variabel lain.

### 4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,204	6	,034	3,338	,004 <sup>b</sup>
	Residual	1,363	134	,010		
	Total	1,567	140			

a. Dependent Variable: ERMD

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Leverage, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Ukuran Komite, Ukuran Perusahaan

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,000 dengan nilai  $F_{hitung}$  3,338 dan  $F_{tabel}$  2,57. Artinya bahwa  $Sig < 0,05$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, ukuran komite audit, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

### 4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian.

Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan H0 ditolak apabila  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  atau  $Sig < 0,05$

Ha diterima dan H0 ditolak apabila  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$  atau  $Sig > 0,05$

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,070	,213		-,329	,742
Ukuran Perusahaan	,010	,007	,135	1,363	,175
Leverage	,109	,036	,264	3,063	,003
Profitabilitas	,248	,163	,130	1,522	,130
Ukuran Komite	,029	,026	,098	1,129	,261
Kepemilikan Institusional	,086	,043	,179	2,006	,047
Dewan Komisaris	-,011	,006	-,165	-1,803	,074

a. Dependent Variable: ERMD

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2021

- a. Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,175 > 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a1}$  ditolak dan menerima  $H_{o1}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- b. Hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) dalam penelitian ini adalah leverage. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,003 < 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a2}$  diterima dan menolak  $H_{o2}$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh leverage terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- c. Hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,130 > 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a3}$  ditolak dan menerima  $H_{o3}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- d. Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,261 > 0,05$ .

Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a4}$  ditolak dan menerima  $H_{o4}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko.

- e. Hipotesis kelima ( $H_{a5}$ ) dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,047 < 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a5}$  diterima dan menolak  $H_{o5}$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- f. Hipotesis keenam ( $H_{a6}$ ) dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,074 > 0,05$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a6}$  ditolak dan menerima  $H_{o6}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan Terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan dibandingkan perusahaan kecil karena dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut. Perusahaan yang besar menyediakan laporan untuk keperluan internal (*agent*), dimana informasi tersebut juga digunakan sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada pihak eksternal (*principal*), sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Pengungkapan informasi yang luas pada perusahaan besar merupakan upaya untuk mengurangi biaya keagenan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Triyanto (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu

perusahaan dapat di dasarkan pada nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam. Semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat

#### **4.4.2 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara leverage terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan menentukan luasnya pengungkapan risiko yang harus dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi karena semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan maka akan meningkat pula risiko pada perusahaan tersebut. Sehingga pihak kreditur selaku *stakeholder* membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur dalam pengembalian hutang

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Triyanto (2019) menemukan bahwa leverage berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

#### **4.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Berdasarkan hasil Hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko. rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang



menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *oprating ratio*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tarantika (2019) menemukan bahwa profitabilitas tidak terdapat berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka ketertarikan bagi *principal* untuk melakukan *investasi* pada perusahaan semakin tinggi juga. Manajer perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi risiko yang lebih banyak dalam laporan tahunan untuk membenarkan kinerja mereka kepada pemegang saham. *Net profit margin* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu yang dilakukan

#### **4.4.4 Pengaruh Ukuran Komite Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Berdasarkan hasil Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) menyatakan bahwa terdapat tidak pengaruh signifikan antara ukuran komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko. Komite audit meruakan suatu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap perusahaan. Komite audit memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporae governance*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Istiqomah (2020) menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggungjawab, terbuka, dalam pelaporan keuangan dan menghindari praktik manipulasi pengungkapan informasi mengenai risiko karena komite audit akan memonitor kegiatan yang ada di perusahaan. Sehingga dengan semakin besarnya ukuran komite audit, maka akan semakin besar juga pengawasan yang harus dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam *annual report*. Ukuran komite audit adalah jumlah orang yang berperan menjadi anggota dalam komite audit. Jumlah tersebut menjadi proksi

dalam mewakili ukuran komite audit yang dapat menjelaskan pengaruhnya dengan pengungkapan risiko di *annual report* perusahaan.

#### **4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Berdasarkan hasil Hipotesis kelima ( $H_{a5}$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko. kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengontrol pihak manajemen dengan proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manipulasi informasi mengenai risiko yang akan diungkapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Istiqomah (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan risiko perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang diungkapkan melalui reaksi pasar atas pengungkapan risiko dalam *annual report* perusahaan. Persentase kepemilikan saham (ekuitas) oleh institusi atau lembaga merupakan persentase yang menjadi proksi penelitian ini dalam menggambarkan kepemilikan institusional di perusahaan yang dihubungkan dengan pengungkapan risiko. Semakin tinggi persentase kepemilikan institusi diyakini bahwa perusahaan harus menyebarkan secara lebih informasi mengenai risiko. Hal ini dikarenakan pemegang saham atau investor memerlukan lebih banyak dan luas informasi mengenai risiko tersebut sebagai bentuk pengendalian.

#### **4.4.6 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Berdasarkan hasil Hipotesis keenam ( $H_{a6}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko. Komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjukkan tidak dalam kapasitas mewakili pihak manapun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lukman (2019) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Pengawasan dan nasihat dimaksud dilakukan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan yang tercantum dalam anggaran dasar perseroan.